

## INFORMASI BUDAYA SUKU KARO SUMATERA UTARA

Septyani Emlita Sitepu<sup>1</sup>, Ardoni<sup>2</sup>

Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

FBS Universitas Negeri Padang

email: [emlitaseptyani@gmail.com](mailto:emlitaseptyani@gmail.com)

### **Abstract**

*The writing of this paper aims to describe the process of making information about Karo tribe culture in North Sumatera. Data collected using descriptive research methods with objects of cultural research found in Karo tribes as well as techniques for collecting data through interviews with traditional male, female, and community members, as well as through literature studies in accordance with the discussion under study. Based on the discussion it can be concluded the process of making information about the culture of the North Sumatera tribe as follows: (1) determine the topic: the topic raised was Karo tribe culture. (2) information gathering: data collection on Karo tribe culture was conducted by interview. (3) packaging information: packaging information is carried out in accordance with the draft content that has been made in advance. The design of information content consist of the front cover, preface, table of content, introduction of chapter, contents of the subject of information on the culture of the North Sumatera Karo tribe, and the back cover.*

**Keywords:** *information; North Sumatera Karo tribe culture*

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau sehingga dikenal dengan negara kepulauan. Banyaknya pulau ini mengakibatkan masyarakat Indonesia memiliki banyak suku. Selain terkenal dengan negara kepulauan, Indonesia juga terkenal sebagai negara yang memiliki beranekaragam budaya. Pulau Sumatera merupakan pulau ketiga terbesar di Indonesia dan menjadi salah satu pulau dengan suku yang banyak dan budaya yang melimpah. Salah satu suku yang ada di Pulau Sumatera adalah suku Karo.

Suku Karo merupakan suku yang mendiami dataran tinggi karu, Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan sebagai salah satu nama kabupaten di wilayah yang mereka diami yaitu Kabupaten Karo atau lebih dikenal dengan Tanah Karo. Wilayah yang mereka diami beriklim sejuk dengan suhu udara 16°C sampai 27°C, dan terletak pada garis koordinat 05' LU, 3019' LS, 97055' BT dengan luas wilayah 2127,3 km<sup>2</sup>.

Dalam literatur antropologi, suku Karo dimasukkan ke dalam enam kelompok Batak yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing dan dikenal sebagai masyarakat dengan sistem patrilineal terkuat di Indonesia. Akan tetapi, orang Karo lebih suka menamakan dirinya Karo atau Batak Karo bukan Batak (Smith 1993:83).

Suku Karo memiliki ciri yang membedakannya dengan suku lain, di antaranya marga, bahasa, pakaian adat yang identik dengan warna merah, sistem kekerabatan atau kekeluargaan, adat istiadat, sistem kepercayaan, serta rumah adatnya (Bangun, 1990).

Budaya suku Karo dapat dikatakan lengkap dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Suku Karo memiliki identitas yang dibawa sejak lahir yang diturunkan oleh orangtua laki-laki yaitu *marga*. *Marga* menjadi jalan untuk mempermudah dalam mengetahui *rakut*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis makalah Prodi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda September 2019.

<sup>2</sup> Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

*sitelu*. *Rakut sitelu* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Karo yang berarti ikatan yang tiga (Bangun, 1986). Dengan mengetahui *rakut sitelu*, masyarakat Karo lebih mudah mengetahui garis keturunan serta mempermudah dalam pelaksanaan acara adat-istiadat.

Suku Karo sangat taat terhadap adat istiadat (aturan-aturan) yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini karena jika salah seorang masyarakat Karo melanggar aturan, bisa disebut *laradat* atau orang yang melanggar dan tidak menghargai budaya Karo. Oleh sebab itu, masyarakat Karo terutama orangtua sering mengajak anak-anaknya untuk mengikuti acara adat agar anak-anak itu dapat mengetahui tentang adat istiadat suku Karo.

Adat istiadat masyarakat Karo memiliki beberapa tingkatan seperti adat untuk anak-anak, remaja, dan orangtua seperti *mbesur-besuri* dan *mengket rumah*. Acara ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya adat istiadat, masyarakat Karo memiliki sistem kepercayaan sebelum mengenal agama Islam dan Kristen yang disebut agama *pemena*. Agama ini merupakan agama yang telah diturunkan oleh nenek moyang suku Karo.

Desakan modernitas, membuat budaya terutama adat istiadat suku Karo mengalami perubahan baik itu makna maupun pelaksanaannya. Agama yang masuk juga mempengaruhi keyakinan masyarakat Karo yang sebelumnya. Tidak hanya desakan modernitas, perkembangan zaman juga mempengaruhi budaya yang semakin lama semakin tergerus zaman.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, budaya Karo mulai redup di kalangan masyarakat Karo. Masyarakat terutama pemuda Karo saat ini menganggap adat dan budaya lokal merupakan suatu ketinggalan zaman. Pemuda Karo saat ini tidak peduli dengan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pemuda Karo saat ini lebih memilih mengenal budaya barat yang dianggap lebih maju dan mengikuti zaman sehingga kehilangan jati diri akan budayanya sendiri.

Masyarakat terutama pemuda Karo yang berangsur kehilangan jati diri menyebabkan budaya Karo semakin lama luntur bahkan hilang. Hilangnya budaya ini mengakibatkan masyarakat Karo akan kehilangan ciri khas yang menjadi pembeda suku

ini dengan suku lainnya. Menurut Choerunnisa (2019) hilangnya budaya suatu daerah akan menyebabkan eksistensi daerah tersebut menurun. Tidak hanya itu, hilangnya budaya akan menyebabkan budaya daerah dapat dengan mudah diklaim oleh negara lain.

Berdasarkan hal tersebut, budaya suku Karo sebagai pengetahuan perlu diinformasikan kepada masyarakat terutama generasi muda Karo saat ini. Budaya suku Karo harus dilestarikan agar tidak hilang tergerus zaman dan Tanah Karo dapat terus dikenal oleh masyarakat umum khususnya pemuda Karo saat ini. Untuk memperkenalkan kembali budaya suku Karo kepada masyarakat, upaya yang dilakukan adalah dengan menyajikan suatu informasi yang dikemas khusus sebagai bacaan masyarakat. Informasi yang disajikan harus pula menarik agar pembaca tidak bosan saat mempelajarinya. Berdasarkan latar belakang tersebut yang dibahas dalam makalah ini adalah pembuatan informasi budaya suku Karo Sumatera Utara.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan makalah tugas akhir ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2014: 43) metode penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

### C. Pembahasan

Adapun tahapan dalam pembuatan informasi budaya suku Karo Sumatera Utara sebagai berikut.

*Pertama*, menetapkan topik. Topik adalah tema yang secara garis besar menjadi bahan utama dalam membuat sebuah produk. Adapun tujuan menentukan topik sebelum pembuatan produk adalah agar jelas tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Topik budaya suku Karo ditentukan dalam produk informasi ini dengan alasan budaya suku Karo perlu diinformasikan kepada masyarakat terutama generasi muda saat ini. Untuk memperkenalkan budaya suku Karo kepada masyarakat adalah dengan menyajikan suatu informasi yang dikemas khusus.

Sebelum membuat produk pengemasan informasi, maka perlu membuat rancangan dalam pembuatan sebuah produk. Setelah ditentukan rancangan yang dibuat selanjutnya menyusun kerangka penulisan. Kerangka penulisan bertujuan untuk membantu penulisan secara teratur dan mempermudah untuk mencari materi. Informasi yang dikerjakan memuat tentang warisan budaya suku Karo. batasan materi yang dipilih dalam informasi adalah: (1) sistem kekerabatan suku Karo yang menjelaskan sepintas mengenai konsep dasar tali persaudaraan Masyarakat Karo, (2) upacara adat, yang menggambarkan sekilas tentang acara yang ada pada Masyarakat Karo, (3) rumah adat *waluh jabu*, sebagai informasi untuk memperkenalkan daya tarik rumah adat suku Karo, dan (4) agama Pemena, sebagai informasi untuk memperkenalkan agama yang dianut Masyarakat Karo sebelum mengenal agama Islam dan Kristen.

*Kedua*, pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi artinya menghimpun berbagai macam sumber informasi sehingga tepat materi. Menyeleksi informasi dari berbagai sumber yang berbeda kemudian mendata informasi yang relevan, dan menganalisis informasi agar sesuai dengan kebutuhan pemakai. Pengumpulan informasi diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku dan diskusi dengan pakar/ahli. Hal ini dilakukan untuk menjamin kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selanjutnya informasi yang telah didapatkan disimpan ke dalam bentuk penyimpanan data dan diketik ke *microsoft word*. Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara.

Proses wawancara perlu direncanakan dengan baik yaitu dengan menetapkan topik wawancara, menentukan narasumber dan menyusun daftar pertanyaan. Adapun tujuan menentukan topik sebelum wawancara adalah (1) untuk memudahkan dalam membuat pertanyaan; (2) membuat garis batas agar pertanyaan tidak keluar bahasan; (3) memastikan topik sesuai dengan kemampuan latar belakang narasumber; (4) membantu dalam mencari informasi; (5) untuk mengenali narasumber.

Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang menguasai budaya suku Karo agar informasi yang didapat lebih akurat. Wawancara dilakukan dengan pemuka adat pria, wanita, dan anggota masyarakat dengan topik yang telah ditentukan. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Proses wawancara dilaksanakan dengan narasumber pada tanggal yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun melalui telepon. Wawancara dibantu dengan rekaman audio untuk memudahkan merekam informasi sehingga tidak ada yang tertinggal. Selanjutnya mencatat hasil wawancara dalam lembar wawancara.

*Ketiga*, Setelah melakukan wawancara, informasi yang didapat dikumpulkan, diperiksa dan dipilih untuk materi produk. Pembuatan informasi budaya suku Karo yang dikerjakan dalam bahasan makalah ini bentuk tercetak. Produk yang dibuat dilengkapi dengan sampul depan dan belakang, kata pengantar, daftar isi dan inti dari pembahasan. Pembuatan produk menggunakan Adobe Ilustrator. Aplikasi ini digunakan untuk menyusun sebuah publikasi. Alasan menggunakan aplikasi ini adalah mudah digunakan serta dilengkapi beragam fitur yang ada.

Menurut Rahmad (2007:13), Adobe Illustrator adalah aplikasi untuk membuat desain grafis berbasis vektor. Aplikasi ini dapat digunakan untuk membuat desain menakjubkan dan terdapat fasilitas-fasilitas untuk mendesain secara profesional. Menurut Sari (2016), Adobe Illustrator dapat digunakan dalam pembuatan desain seperti logo, brosur, pamphlet, dan segala jenis desain promosi lainnya. Aplikasi ini merupakan aplikasi editing desain yang memiliki fasilitas yang lengkap.

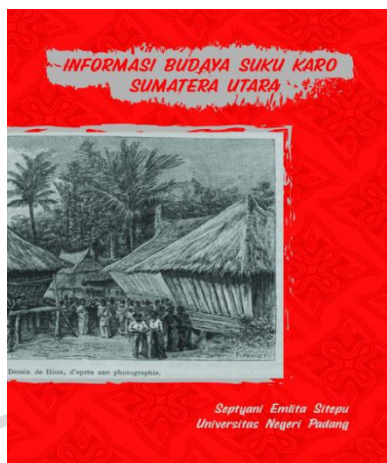
Untuk memudahkan pengemasan informasi ini, terlebih dahulu dirancang proses kegiatan yang akan dilakukan agar pengerjaannya mudah dan runtut. Rancangan komponen-komponen isi produk yang akan dibuat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.



**Gambar 1. Rancangan Isi Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara**

**a. Sampul Depan Buku (Cover)**

Sampul atau halaman depan suatu produk memiliki peranan penting untuk menarik minat awal pengguna untuk membacanya. Sampul berfungsi sebagai identitas keseluruhan isi produk. Dalam pembuatan sampul tersebut, penulis memilih warna merah sesuai dengan pakaian adat suku Karo yang identik dengan warna merah. Sampul produk dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2. Sampul Depan Produk**

**b. Kata Pengantar**

Kata pengantar adalah halaman yang berisi ucapan syukur atas selesainya produk yang dibuat.



**Gambar 3. Kata Pengantar dalam Produk**

Pada tulisan kata pengantar terdapat ucapan syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan produk, isi ringkas dari produk serta harapan penulis terhadap produk yang dibuat.

**c. Daftar Isi**

Daftar isi merupakan urutan judul pada tiap bab beserta halaman yang terdapat pada sebuah buku atau penulisan dan berfungsi untuk memudahkan dalam mencari informasi yang dibutuhkan secara cepat.

**Daftar Isi**

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I Sistem Keperabatan Suku Karo	
A. Merga Silima.....	3
B. Rakat Sitelu.....	5
C. Sistem Patriarkat.....	7
BAB II Upacara Adat Suku Karo	
A. Mbesur-besuri.....	10
B. Mengket Rumah.....	12
BAB III Rumah Adat Waluh Jabu.....	15
BAB IV Agama Pemena.....	18

**Gambar 4. Daftar Isi Produk**

Berdasarkan isi produk, daftar isi dibagi menjadi empat bab bahasan sebagai berikut. Pertama, sistem kekerabatan suku Karo, materi terdiri dari *merga silima*, *rakat sitelu* dan sistem patriarkat. Kedua, upacara adat suku Karo yang terdiri dari *mbesur-besuri* dan *mengket rumah*. Ketiga, rumah adat *waluh jabu*. Keempat, agama pemena.

**d. Pengantar Bab**

Pengantar bab adalah halaman yang memuat materi apa saja yang akan dibahas didalam satu bab tersebut.



**Gambar 5. Pengantar Bab Produk**

**e. Isi**

Isi adalah bahasan atau materi yang dideskripsikan dari topik yang diangkat. Isi dalam produk yang dibuat adalah (a) gambar. Gambar dalam produk dibuat dengan tujuan untuk mendukung guna mempermudah pembaca sehingga dapat lebih cepat memahami uraian dalam tiap pokok pembahasan. (b) judul. Judul atau kepala tulisan dari pokok pembahasan yang akan dibahas. (c) materi. Materi merupakan keterangan atau uraian materi yang dibahas.

**A. Merga Silima**

Suku Karo memiliki *merga* atau disebut *merga* yang artinya adalah *merga* merupakan identitas bagi Masyarakat Karo. *Merga* merupakan fungsi sebagai penyambung antar atau perantara. Dengan *merga*, suku Karo bisa satu raket yaitu (dibaca pada hal 1), *merga sitelu* dan *perkatu-besuri* seperti itu\*\* Terlepas lima *merga* pada suku Karo yang lebih dikenal dengan *merga silima*. *Merga* tersebut di antaranya Karo-Karo, Ginting, Semoring, Tanjung, dan Perangin-Perangin. Kelima *merga* tersebut memiliki submateri dari masing-masing induk *merga* tersebut, ada yang memiliki 17 submateri, dan ada juga yang hanya memiliki 15 submateri.

Kelompokan merupakan *merga* yang paling tua di suku Karo. Karo-Karo memiliki beberapa submateri diantaranya Karo-Selau yang berasal dari Kota Seberang, Perba berasal dari Kota Kabuhulu, Berang, dan Lau Di Dni Iru. Sedangkan berasal dari Kota Lingga, Hwang Merida, dan Ginting Meridwan. Sempat berasal dari Kota Naman dan Suku Nala. Sempat berasal dari Kota Hanaraya, Singsingman, dan Kambura. Baki berasal dari Kota Baki dan Babak Nawa.

Ginting memiliki beberapa submateri diantaranya Merula berasal dari Kota Kankagan, Ajambah, Kota, Dukan, Sumpang, Manu, Raperang, dan Babak-jabu. Sulu berasal dari Kota Ajatambah di Rajamihir. Mandi berasal dari Kota Tinggah dan Lingga. Jaha berasal dari Kota Gardema, Manu, dan Kaganan. Jowangor berasal dari Kota Kidup dan Kunkim. Jarak berasal dari Kota Cinghan dan Berang.

Semoring memiliki beberapa sub materi diantaranya Melula berasal dari Kota Sutanabuh, Manu, dan Kabuhulu. Kambura berasal dari Kota Sumpang. Buh-masa berasal dari Kota Kabuhulu, Perba, dan Lingga. Cula berasal dari Kota Kabuhulu dan Seberang. Gurli berasal dari Kota Gerakimran.

Jerang memiliki beberapa submateri diantaranya Iru berasal dari Kota Perangin-Perangin. Sibah berasal dari Kota Jabu, Kambur, dan Karibah. Jambuh berasal dari Kibuhulu dan Sakanda. Ginting berasal dari Kota Nageruh dan Berang-Perangin. Sibang berasal dari Kota Kelayukan dan Sakanda.

Perangin-Perangin memiliki beberapa submateri diantaranya Pison berasal dari Kota Sidiakang, Anger berasal dari Kota Buhuhang, Sibung berasal dari Kota Perba, Kaula, dan Kota Geru. Arkar berasal dari Kota Mandinding.

(Sumber: [business.facebook.com/](https://business.facebook.com/))

\*): Tera terakab adalah sebuah nama pada karaman semarang dalam suku Karo atau bisa disebut Terakab

\*\*): Perkatu-besuri seperti itu adalah simbol kehormatan dalam suku Karo.

### Gambar 6. Isi Produk

#### f. Sampul Belakang

Sampul belakang memuat setengah gambar dari sampul depan. Hal ini dilakukan agar saat produk telah tercetak, gambar yang terdapat pada sampul depan dan belakang menyatu serta membuat daya tarik tersendiri pada produk tersebut.



**Gambar 7. Sampul Belakang Produk**

Dalam pembuatan informasi budaya suku Karo Sumatera Utara ini ditemukan beberapa kendala sebagai berikut. *Pertama*, sulitnya menemukan informan yang mengetahui informasi tentang budaya suku Karo dikarenakan banyak masyarakat yang merupakan pendatang dan besar diperantauan. *Kedua*, sulitnya pengumpulan data terhadap informasi mengenai budaya suku Karo. *Ketiga*, sulitnya dalam mendesain produk menggunakan aplikasi Adobe Illustrator disebabkan penulis kurang menguasai aplikasi tersebut, sehingga dalam proses mendesain membutuhkan waktu yang lama.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembuatan informasi budaya suku Karo yaitu: *Pertama*, dalam mengatasi sulitnya menemui informan yang tahu informasi budaya suku Karo dengan cara terlebih dahulu mencari tahu siapa saja pengetua adat atau tokoh masyarakat dan bukan pendatang yang mengerti dan paham tentang budaya suku Karo. *Kedua*, dapat diperoleh melalui wawancara baik itu langsung maupun telepon mengenai data untuk informasi budaya tersebut. *Ketiga*, dalam mengatasi kesulitan mendesain produk informasi agar lebih menarik dengan cara menguasai dan memahami aplikasi yang digunakan dalam pembuatan produk informasi budaya suku Karo, serta bekerja sama dengan orang yang ahli menggunakan aplikasi Adobe Illustrator sehingga dalam proses pembuatannya tidak memakan waktu yang lama.

#### D.Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan pembuatan informasi budaya suku Karo melalui tiga tahap. *Pertama*, menetapkan topik, topik yang akan diangkat adalah Budaya Suku Karo. Alasannya karena budaya suku Karo perlu diinformasikan kepada masyarakat terutama generasi muda saat ini. *Kedua*, pengumpulan informasi. Dalam pengumpulan informasi, penulis melakukan wawancara baik itu secara langsung maupun melalui telepon dengan pengetua adat serta anggota masyarakat dan mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik pembahasan. Wawancara dilakukan sesuai dengan tanggal yang telah ditentukan. *Ketiga*, pengemasan informasi dilakukan dengan menggunakan aplikasi *adobe illustrator*. Sebelum informasi dikemas, terlebih dahulu dibuat rancangan komponen-komponen isi produk yang terdiri dari sampul depan, kata pengantar, daftar isi, isi pokok informasi, dan sampul belakang.

Dalam pembuatan informasi budaya suku Karo ini, penulis menemukan kendala sebagai berikut. *Pertama*, sulitnya menemukan informan yang mengetahui tentang budaya

suku Karo. *Kedua*, sulitnya dalam pengumpulan data. *Ketiga*, sulitnya dalam menggunakan aplikasi *adobe illustrator*.

Untuk itu, upaya yang dilakukan penulis dalam mengatasi kendala tersebut sebagai berikut. *Pertama*, mencari terlebih dahulu pengetua adat atau anggota masyarakat yang mengerti dan paham mengenai budaya suku Karo. *Kedua*, melakukan wawancara baik langsung maupun melalui telepon dengan pengetua adat serta anggota masyarakat. *Ketiga*, menguasai dan memahami aplikasi dalam pembuatan produk serta bekerja sama dengan orang yang ahli dalam menggunakan aplikasi tersebut.

#### E. Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis memberikan saran kepada masyarakat untuk dapat mengenali budaya suku Karo terutama untuk generasi muda saat ini agar warisan budaya suku Karo dapat diturunkan ke generasi berikutnya sampai kapanpun sehingga tidak pernah luntur.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan makalah tugas akhir penulis dengan pembimbing Dr. Ardoni, M.Si.

#### Daftar Rujukan

- Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Bangun, Tridah. 1990. *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima.
- Choerunnisa, Anastasya. 2019. *Lunturnya Budaya Bangsa Akibat Globalisasi*. [https://www.researchgate.net/publication/330468739\\_LUNTURNYA\\_BUDAYA\\_BANGSA\\_AKIBAT\\_GLOBALISASI](https://www.researchgate.net/publication/330468739_LUNTURNYA_BUDAYA_BANGSA_AKIBAT_GLOBALISASI). Diunduh 19 Mei 2019.
- Darmawan, Deni. 2013. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Rosda.
- Eastabrook, Leigh. 1977. *Libraries in Post Industrial Society. (A Nealschuman Professional Book)*. Phoenix: W.S.A.Oryx Press.
- Kadir, Abdul. 2003. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI.
- KBBI. <http://kbbi.web.id/budaya>. Diakses 25 Mei 2019.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lasa, H. S. 1994. *Pengelolaan Terbitan Berkala*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryani, Enok. 2003. *Antropologi 3 SMU*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmah, Elva. 2013. *Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Rahmat, Widiyanto. 2007. *Teknologi Profesional Illustrator*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sari, D, K. 2016. *Makalah Desain Grafis Adobe Master Collection*. [https://www.academia.edu/3108973/MAKALAH\\_DESAIN\\_GRAFIS\\_edu](https://www.academia.edu/3108973/MAKALAH_DESAIN_GRAFIS_edu). Diunduh 5 Juli 2019.
- Setiadi, E, M. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Smith, Kipp Rita. 1993. *The Early Years of Dutch Colonial mission: The Karo Field*. Michigan, 1993.
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwarno, Wiji. 2016. *Organisasi Informasi Perpustakaan: Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang No. 14 tahun 2008. Pusat Informasi. Jakarta.
- Yusuf, Pawit. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.